

**DEMOKRASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Telaah Kritis Terhadap sistem Pendidikan Islam)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh:

**ALI SAHLAN
98413890**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

Pada konteks pendidikan, demokrasi pendidikan merupakan operasionalisasi pendidikan yang menghargai pembawaan, persamaan dan kebebasan peserta didik dalam upaya mengembangkan diri secara optimal ke arah pembentukan pribadi mandiri yang utuh." Jadi demokrasi pendidikan di sini adalah proses pendidikan yang menghargai potensi (pembawaan), persamaan dan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi dirinya secara optimal. Kalau kita mengamati kondisi pendidikan Islam saat ini, nampak jelas bahwa pendidikan Islam masih tertinggal jauh dari harapan dan tuntutan dinamika masyarakat modern. Banyak faktor yang menjadi persoalan sehingga menghambat upaya rekonstruksi dan pengembangan pendidikan Islam. Salah satu persoalan dalam pendidikan Islam saat ini adalah rumusannya yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Pendidikan Islam saat ini dinilai masih bersandar pada bentuk metodologi klasik yang cenderung bersifat statis-indoktriner-doktriner. Tetapi di lain pihak perubahan yang terjadi (diluar sector pendidikan) seperti inovasi dalam teknologi, mobilitas penduduk, perubahan sistem ekonomi, politik, dan aspek lain begitu cepat terjadi."? Krisis konseptual-metodologis ini menyebabkan pendidikan Islam semakin kehilangan relevansinya dengan perkembangan sosial yang begitu cepat berubah.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis merumuskan masalahnya sbb: apa yang dimaksud dengan konsep demokrasi pendidikan dalam perspektif Islam, dan bagaimana implikasi prinsip demokrasi pendidikan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini berdasarkan riset pustaka yang pada garis besarnya menggunakan metode analitik-rasionalistik. Penelitian ini menyimpulkan: Pendidikan merupakan wahana sumber daya terpenting dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan sebuah masyarakat maupun bangsa sangat ditentukan oleh investasi dan kemampuannya mengelola bidang pendidikan ini. Pendidikan Islam sebenarnya sangat potensial untuk menjadi pendidikan yang ideal karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, keterbukaan, egalitarian, kritis dan dialogis. Akan tetapi sayangnya nilai-nilai tersebut kurang termanifestasikan di lapangan. Berkaitan dengan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam memiliki fungsi yang strategis dalam proses transformasi sosial. Melalui pendidikan diharapkan lahir individu-individu terdidik yang mampu melawan penindasan serta membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial yang terjadi karena adanya transformasi sosial itu ditentukan oleh masyarakat yang terkait dengan individu yang terdidik. Pendidikan Islam secara konseptual memiliki prinsip-prinsip dasar demokratis yang bertujuan pada pembebasan manusia dari segala bentuk keterpurukan sehingga pendidikan bersifat transformatif pada realitas sosial yang timpang. Pendidikan Islam juga sangat menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang seseorang yang menyangkut etnis, nilai, agama, sosial, budaya bahkan perbedaan kemampuan. Dengan demikian pendidikan Islam.

Keyword: Demokrasi pendidikan

Drs. Sutrisno, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Ali Sahlan
Lam : 5 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum. War. Wab.

Setelah memeriksa, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
terhadap skripsi saudara:

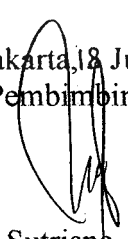
Nama : Ali Sahlan
NIM : 98413890
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Yang berjudul "DEMOKRASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM" (Telaah Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Islam), maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi mahasiswa tersebut sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan pembimbing dalam waktu yang relatif singkat skripsi ini dapat dimajukan dalam sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 18 Juni 2003
Pembimbing I


Drs. Sutrisno, M. Ag.
Nip: 150240526

Mahmud Arif, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Ali Sahlan
Lam : 5 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum. War. Wab.

Setelah memeriksa, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
terhadap skripsi saudara:

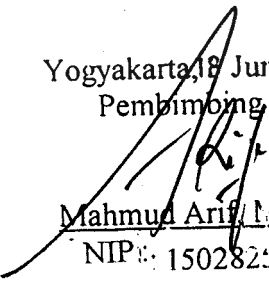
Nama : Ali Sahlan
NIM : 98413890
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Yang berjudul "DEMOKRASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM" (Telaah Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Islam), maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi mahasiswa tersebut sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan pembimbing dalam waktu yang relatif singkat skripsi ini dapat dimajukan dalam sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 18 Juni 2003
Pembimbing II


Mahmud Arif, M. Ag.
NIP.: 150282517

Drs. Usman, SS. M. Ag.

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota dinas konsultan

Hal : Skripsi Sdr. Ali Sahlan

Lampiran : 6 Eksemplar

Kepada yang terhormat

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ali Sahlan

Nim : 98413890

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

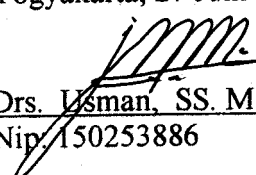
Judul : Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Islam (Telaah Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Islam)

Maka kami selaku konsultan menyatakan skripsi ini telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi almamater, agama, bangsa dan negara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2003


Drs. Usman, SS. M. Ag.
Nip. 150253886



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP/01.1/16/2003

Skripsi dengan judul: **Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Telaah Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ALI SAHLAN

NIM: 98413890

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Juni 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad

NIP. : 150234516

Pembimbing Skripsi I

Drs. Sutrisno, M.Ag

NIP. : 150240526

Penguji I

Drs. Usman, SS.M.Ag

NIP. : 150253886

Sekretaris Sidang

Drs. Sedyo Santoso, SS. MPd

NIP. : 150249226

Pembimbing Skripsi II

Mahmud Arif, M.Ag

NIP. : 150282517

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag

NIP. : 150268798

Yogyakarta, 28 Juni 2003

**IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**



Drs. H. Rahmat Suyud, M.Pd

NIP. : 150037930

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين وصلي الله على محمد سيد المرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد

Alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah dan taufiq Allah SWT., penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini secara formal-akademik penulis ajukan sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu dalam spesialisasi Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sejak mulai hingga selesainya penyusunan skripsi ini, penulis betul-betul merasakan bantuan, pengertian dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya dalam kesempatan yang sangat berbahagia ini penulis sampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat Suyut M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Mohammad Fuad M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Sutrisno M.Ag. dan Bapak Mahmud Arif M.Ag yang mana beliau berdua telah berkenan menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan, penelaahan dan arahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini semenjak awal hingga akhir.

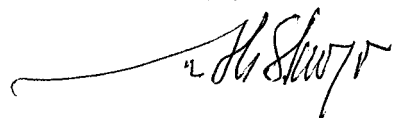
4. Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang karena beliau-beliau pula penulis dapat menyelesaikan program studi ini.
5. Ayah dan Ibu yang telah berjasa besar dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan kucuran keringat dan air mata kasih sayang serta doa restu yang tiada akan pernah berhenti.
6. Kepada Adik-adikku tercinta (Nur Rahmat, Mu'ammarr Syahroni, Neli Rahmawati dan Muhammad Baitullah Mubarak) yang selalu ikut mendoakan dan memberikan dukungan sehingga penulis tetap tegar dalam menghadapi segala ujian.
7. Ayah dan Ibu mertua yang telah memberikan kontribusi yang tidak kecil kepada penulis selama menyelesaikan studi.
8. Kepada Istriku tersayang yang telah berjasa besar dalam proses penyusunan skripsi ini. Kesetiaan, kesabaran, motivasi, doa dan kelapangan hatinya merupakan sumber energi dan inspirasi yang tak ternilai harganya bagi usaha penulis untuk menyelesaikan program ini.
9. Kepada Bapak Supangkat dan semua anggota keluarga besar "Kekeluargaan" (KK) yang telah banyak memberi perhatian dan bantuan moril maupun spirituil kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman dekatku yang pernah bersama-sama berbagi suka dan duka dalam proses mencari jati diri yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Kepada berbagai pihak di atas, sekali lagi penulis hanya dapat menghaturkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dengan iringan doa semoga segala amal baik mereka diterima di sisi Allah SWT., serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Perlu penulis sampaikan, bahwa penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun dengan penuh kesadaran pula, penulis mengakui bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran, kritik dan masukan lainnya demi perbaikan skripsi ini dari pembaca yang budiman selalu penulis nantikan. Karena penulis yakin bahwa hal itu akan menjadikan karya ini lebih bermutu dan berkualitas. Dan yang terakhir mudah-mudahan karya tulis ini bermanfaat bagi pengayaan ilmu pengetahuan dan berguna dalam rangka menumbuhkembangkan kajian-kajian tentang pemikiran ilmu pendidikan Islam.

Yogyakarta, 3 Juni 2003

Penulis



(Ali Sahlan)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penjelasan Istilah dan Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Alasan Pemilihan Judul.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka	15
H. Landasan teori	19
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II. HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM	25
A. Pengertian Dasar Pendidikan Islam	25
1. Tinjauan Etimologis	27

2. Tinjauan Terminologis	29
3. Tinjauan Filosofis.....	32
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	38
1. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	38
2. Tujuan-tujuan Pendidikan Islam	44
C. Problematika Pendidikan Islam.....	47
BAB III. ISLAM DAN DEMOKRASI PENDIDIKAN	55
A. Hubungan antara Islam dan Demokrasi	55
B. Konsep Dasar Demokrasi Pendidikan.....	62
C. Prinsip-prinsip dalam Praktek Demokrasi Pendidikan	68
D. Kedudukan Pendidik dan Peserta didik dalam Proses Pendidikan.....	70
E. Materi dan Metode dalam Pendidikan	73
BAB IV. DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM.....	76
A. Pendidikan Islam dan Gagasan Demokratisasi	76
B. Rekonstruksi Pendidikan Islam; Upaya Humanisasi Pendidikan Islam.....	85
C. Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial	96
1. Pengertian Tranformasi Sosial	96
2. Pendidikan Islam Sebagai Wahana Transformasi Sosial ..	98
D. Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat	103

1. Pluralisme dan Eksklusivisme.....	104
2. Pendidikan Islam Berwawasan Pluralisme	109
BAB V. PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran-saran.....	118
C. Penutup.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Istilah dan Penegasan Judul

Penjelasan istilah yang dimaksud di sini adalah memberikan pengertian secara jelas dan terarah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami atau menafsirkan apa yang dimaksud dalam judul. Sedangkan Penegasan judul dimaksudkan untuk membatasi pengertian istilah-istilah pembentukan judul agar tidak keluar dari apa yang dimaksud dalam judul tulisan ini sehingga diperoleh pengertian yang konkrit dan lebih operasional. Adapun penjelasan dan penegasannya adalah sebagai berikut:

1. Demokrasi Pendidikan

Secara etimologi istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari kata “demos” yang berarti rakyat dan “kratos/kratein” yang berarti kekuasaan.¹⁾ Setelah istilah ini diserap ke dalam bahasa Indonesia maka digabungkan menjadi demokrasi yang diartikan sebagai bentuk pemerintahan atau kekuasaan yang berada di tangan rakyat. Secara terminologi, istilah demokrasi mengandung pengertian gagasan atau pandangan yang mengutamakan persamaan hak, persamaan kewajiban dan persamaan perlakuan bagi sesama warga negara.²⁾

¹⁾Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 50.

²⁾Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 195.

Mulanya istilah demokrasi memang hanya digunakan dalam wilayah politik akan tetapi pada perkembangan selanjutnya istilah tersebut diterjemahkan sebagai sistem atau prosedur operasional atau pelaksanaan demokrasi (kekuasaan rakyat) dalam segala bidang kehidupan, mencakup bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan bidang-bidang yang lain.

Pada konteks pendidikan, maka dapat dipahami bahwa demokrasi pendidikan merupakan operasionalisasi pendidikan yang menghargai pembawaan, persamaan dan kebebasan peserta didik dalam upaya mengembangkan diri secara optimal ke arah pembentukan pribadi mandiri yang utuh.³⁾

Jadi yang dimaksud dengan demokrasi pendidikan di sini adalah proses pendidikan yang menghargai potensi (pembawaan), persamaan dan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi dirinya secara optimal.

2. Islam

Kata “Islam” merupakan derivasi dari bentuk kata: “*aslama-yuslimu islaaman.*” Kalau diwaqafkan (diberhentikan) menjadi “Islam”. Secara etimologi kata Islam mengandung beberapa arti. *Pertama*, Islam berarti

³⁾Abdul Mumir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1993), hal. 183.

selamat, yaitu ingin mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Bila ajaran-Nya diikuti dan segala perintah-Nya ditaati, maka akan selamat dunia akhirat.⁴⁾

Kedua, Islam juga berarti *damai*, yaitu damai antara sesama manusia. Jadi Islam mengantarkan pemeluknya agar selalu membawa ajaran perdamaian bagi segenap umat manusia.⁵⁾

Ketiga, Islam diartikan sebagai *Penyerahan diri*, yakni hanya pasrah dan menyerahkan diri kepada kehendak dan perintah Allah. Karena itu jiwa seorang muslim berarti telah pasrah, menyerahkan diri kepada perintah dan larangan Allah yang telah ditetapkan oleh-Nya. Jadi sikap pasrah di sini tidak mengandung sifat statis, akan tetapi dinamis dalam menghadapi tantangan (hidup) bagaimanapun bentuknya. Dia tidak pernah menyerah kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah Swt. Sikap pasrah dan berserah diri hanya kepada Allah inilah yang menjadi landasan utama bagi manusia untuk membebaskan dirinya dari berbagai perbudakan dan penghambaan kepada selain Allah.⁶⁾

Menurut Asghar Ali Engineer, seluruh isi kandungan al-Qur'an berintikan semangat pembebasan manusia dari eksploitasi dan penindasan. Teologi pembebasan dalam Islam mendapatkan kekuatannya dari ajaran-ajaran al-Qur'an. Orang-orang yang tidak mau berjuang untuk membebaskan orang-

⁴⁾Imam Munawwir, *Memahami Prinsip-prinsip dalam Al-Islam*, (Surabaya: bina ilmu, 1998), hal. 13.

⁵⁾"Jika mereka cenderung berdamai, hendaknya engkau (Muhammad) juga condong kepada perdamaian." (QS. Al Anfal: 61).

⁶⁾Kebebasan dalam Islam ini merupakan konsekuensi logis dari prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Tuhan (Allah) Maha Tunggal. Pada gilirannya ajaran ini memberikan pegangan yang kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apapun selain Tuhan. Ajaran tauhid ini menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan asing. Lihat, Fahry Aly dan Bahtiar Effendi, *Jalan Baru Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), hal. 32.

orang yang tertindas dan lemah tidak diakui sebagai orang-orang yang beriman kecuali hanya beriman secara verbal.⁷⁾ Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan mengecam berbagai bentuk penindasan kemanusiaan bahkan Islam mengecam keras orang-orang yang tidak mempunyai kepedulian terhadap realitas yang menindas.

Lebih rinci menurut Ali Abd. al-Wahid al-Wafi dalam bukunya *al-Hurriyah fi-al Islam*, mengemukakan empat macam kebebasan yang mendasar dalam Islam yaitu kebebasan berbudaya (*al-hurriyah al-madanyyah*), kebebasan beragama (*al-hurriyah al-diniyah*), kebebasan berpikir dan berpendapat (*al-hurriyah at-tafkir wa at-ta'bir*), dan kebebasan berpolitik (*al-hurriyah as-siyasyyah*).⁸⁾

Apa yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut yang syarat dengan landasan al-Qur'an merupakan cermin yang jelas dan cukup membuktikan bahwa Islam sesungguhnya adalah agama pembebas hak-hak asasi manusia.⁹⁾

⁷⁾ Asghar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & LkiS, terj. oleh Hairus Salim dan Baehaqy, 1993), hal. 97.

⁸⁾ Pendapat al-Wafi ini dikutip oleh Achmad Warid Khan dalam bukunya *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa dan Penerbit Wacana, 2002), hal. 184.

⁹⁾ Hak-hak asasi manusia dalam Islam bersifat teosentris yakni bersumber dan berorientasi kepada Tuhan. Sebaliknya hak-hak asasi manusia menurut pandangan Barat bersifat antroposentris, yakni terfokus hanya pada manusia itu sendiri. Hak asasi manusia dalam perspektif yang kedua menempatkan manusia dalam suatu setting dimana hubungannya dengan Tuhan sama sekali tidak ada. Hak asasi manusia dinilai sebagai perolehan alamiah sejak kelahiran. Perbedaan persepsi tentang manusia, hak-hak berikut nasibnya merupakan salah satu sebab utama yang memicu konflik antara dunia Barat sekular dan Islam. Hak asasi manusia dalam pandangan Barat sekular adalah ekspresi kebebasan manusia yang terlepas dari ketentuan Tuhan, agama, moral atau kewajiban metafisika. Dalam Islam ekspresi kebebasan manusia harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan di mata Tuhan. al-Qur'an misalnya, sangat menaruh perhatian pada pemenuhan hak keadilan dan tanggungjawab pelaksanaannya. "Janganlah kebencian terhadap suatu kelompok mendorong kamu untuk berlaku tidak adil." (QS; 5:8). Lebih lanjut, lihat, Alwi Shihab *Islam Inklusif*, (Bandung, Penerbit Mizan bekerjasama dengan anteve, 1999), hal. 179.

Berangkat dari paparan di atas, pengertian yang dapat ditangkap tentang apa yang dimaksud dengan Islam adalah undang-undang Allah yang mendorong manusia dengan kebebasan akalinya, berusaha mencapai keselamatan, perdamaian dan kemerdekaan diri dari berbagai perbudakan dan penindasan serta kebebasan untuk mendayagunakan segala potensi dan kemampuan dirinya secara utuh untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Dengan kata lain manusia memiliki hak dan kebebasan sepenuhnya (*al-huriyah*) dalam berpikir, berkehendak, bersikap dan bertindak, sesuai dengan kemampuan eksistensinya. Akan tetapi kebebasan tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang telah digariskan oleh Allah.

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan demokrasi pendidikan dalam perspektif Islam dalam tulisan ini adalah suatu usaha kajian analitis terhadap konsep pendidikan Islam yang menghargai pembawaan, persamaan dan kebebasan manusia (baca: peserta didik) sebagai subyek pendidikan dalam mengembangkan potensinya dan mengaktualisasikan dirinya dalam menghadapi segala perubahan dan tantangan zamannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Kalau kita mengamati kondisi pendidikan Islam saat ini, nampak jelas bahwa pendidikan Islam masih tertinggal jauh dari harapan dan tuntutan dinamika masyarakat modern. Banyak faktor yang menjadi persoalan sehingga menghambat upaya rekonstruksi dan pengembangan pendidikan Islam.

Salah satu persoalan dalam pendidikan Islam saat ini adalah rumusannya yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Pendidikan Islam saat ini dinilai masih bersandar pada bentuk metodologi klasik yang cenderung bersifat statis-indoktriner-doktriner. Tetapi di lain pihak perubahan yang terjadi (diluar sektor pendidikan) seperti inovasi dalam teknologi, mobilitas penduduk, perubahan sistem ekonomi, politik, dan aspek lain begitu cepat terjadi.¹⁰⁾ Krisis konseptual-metodologis ini menyebabkan pendidikan Islam semakin kehilangan relevansinya dengan perkembangan sosial yang begitu cepat berubah.

Kalau dilihat secara historis, hal ini tidak lepas dari pengaruh sejarah pendidikan umat Islam sejak abad pertengahan yang disinyalir oleh fazlur Rahman dengan menulis sebagai berikut:

"...kelemahan ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana pengetahuan pra-modern, adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan. Berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang peranan aktif di dalamnya, maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus diperoleh. Sikap seperti ini lebih bersifat pasif dan nrimo dari pada kreatif dan positif. Pada waktu itu terjadi pertentangan yang tajam antara ilmu yang disampaikan atau ilmu tradisional (naql atau sami') di satu pihak, dan ilmu rasional di lain pihak. Dalam kontroversi ini, ortodoksi yang bersemangat besar untuk mengamankan tradisi, secara keseluruhannya mendesak penggunaan akal, yang hendak ditempatkan kedudukannya di bawah dogma. Kita telah menunjuk pada fenomena belajar dengan cara menghafal tanpa pengertian di sekolah-sekolah."¹¹⁾

¹⁰⁾ Zainuddin Arif, MS, *ANDRAGOGI*, (Bandung: Penerbit Angkasa 1990), hal. 1.

¹¹⁾ Fazlur Rahman, *ISLAM*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hal. 279.

Realitas sejarah yang diungkap oleh Fazlur Rahman tersebut terasa masih relevan untuk dijadikan kaca mata penglihatan pada fenomena pendidikan Islam saat ini yang masih juga didasarkan atas pola-pola pendidikan klasik yang mempunyai kecenderungan proses satu arah, yaitu tidak lebih dari “pengawetan” ilmu pengetahuan tradisional dari generasi ke generasi tanpa ada perkembangan yang berarti.

Pola pendidikan seperti di atas identik dengan apa yang dikatakan oleh Paulo Freire yang mengandaikan pendidikan yang pernah dan mapan selama ini sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, wajib diingat dan dihapal. Anak didik pun lantas diperlakukan seperti “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Sistem pendidikan seperti ini selain menyebabkan matinya kreatifitas anak didik juga merupakan kenyataan yang menyalahi eksistensi manusia itu sendiri (dehumanisasi).¹²⁾

Pada sisi lain pendidikan Islam sampai sekarang masih mengalami krisis konseptual, yaitu masih berakarnya prinsip dikotomik yang secara

¹²⁾ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* dalam pengantar Penerbit Read, (Yogyakarta: Read & Pustaka Pelajar 1999), hal. x-xi.

diametral membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum.¹³⁾ Dikotomi ini selanjutnya berimplikasi pula pada pemisahan antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama ataukah ilmu-ilmu umum. Kenyataan ini jelas sekali termanifestasikan di Indonesia; misalnya dengan adanya dualisme sistem pendidikan, pendidikan agama yang diwakili oleh madrasah dan pesantren dengan pendidikan umum; di tingkat pendidikan tinggi terdapat perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum.¹⁴⁾ Diterimanya prinsip dikotomi ke dalam sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini merupakan suatu indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam.¹⁵⁾ Hal ini menyebabkan lembaga pendidikan Islam semakin termarginalkan dan kurang diminati oleh masyarakat secara luas karena sudah terbentuk sebuah stigma dalam masyarakat bahwa pendidikan Islam lebih banyak menekankan pada dimensi sakral (ukhrawi) dan kurang menyentuh dimensi profan (duniawi).¹⁶⁾

Implikasi pola pendidikan yang demikian dari waktu ke waktu menjadikan umat Islam mengalami kemerosotan intelektual. Kemerosotan tersebut bersifat menyeluruh, baik dari sains agama yang diperlakukan sebagai

¹³⁾ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 18.

¹⁴⁾ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam buku editorial; *Religius Iptek*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dengan Pustaka pelajar, 1998). Hal. 80.

¹⁵⁾ Syafi'i Ma'arif, *Op.cit.*, 18.

¹⁶⁾ Secara historis, ketika sistem pendidikan mengalami kemapanan khususnya di Timur Tengah dengan sistem madrasah, sistem al-jami'ah dan Universitas, sebenarnya kita tidak melihat pemisahan ilmu-ilmu profan dan ilmu-ilmu agama. Pemisahan ini terjadi ketika berlangsung apa yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai *historical-acciden* (kecelakaan sejarah) di dalam sejarah umat Islam yang ketika itu ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika itu kemudian mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqoha. Lihat, Azyumardi Azra, *Op.Cit.*, hal. 81.

“kata benda” dan bukan sebagai “kata kerja” artinya daya ijtihad yang dipergunakan dalam menghidupkan keilmuan Islam digantikan dengan taqlid buta.¹⁷⁾

Mentalitas taqlid ini akhirnya berimplikasi pada adanya kekhawatiran yang berlebihan yang melanda umat Islam dalam menyikapi konflik antara tradisi pemikiran dan pendidikan Islam dengan modernitas. Ciri-ciri modernitas sering tidak cocok dengan paradigma atau pemikiran pendidikan Islam tradisional. Yang menjadikan sebagian besar umat Islam bersikap *over protective* terhadap berbagai tawaran pembaharuan dalam wilayah pemikiran keagamaan maupun pendidikan.

Menurut Fazlur Rahman, ahli-ahli muslim pada saat ini mengalami dua problem; (1) mereka kurang menghayati relevansi al- Qur'an untuk masa kekinian dan oleh karena itu mereka tidak dapat menyajikan al-Quran untuk memenuhi kebutuhan umat manusia saat ini, (2) mereka kuatir jika penyajian al-Qur'an yang seperti di atas dalam berbagai hal akan menyimpang dari pendapat-pendapat yang telah diterima secara tradisional.¹⁸⁾

Upaya ke arah perumusan teori pendidikan dan penerapannya secara tepat tidaklah semudah seperti dalam pembahasan teoritik. Hambatan ini terutama muncul dari umat Islam itu sendiri. Ternyata masih banyak umat Islam yang belum mampu memisahkan secara jelas antara nas al-Qur'an dengan hasil tafsiran terhadap teks al-Qur'an tersebut. Hal ini terutama

¹⁷⁾ Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, dalam Muslih Usaa (ed.), *Op. Cit.*, hal. 84.

¹⁸⁾ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hal. xi.

ditujukan kepada hasil penafsiran para mufassir yang terdahulu terhadap nas al-Qur'an.¹⁹⁾

Apabila umat Islam dalam hal ini selalu melindungi dan mempertahankan keadaan berarti mengizinkan dan menginginkan mandeknya dinamika ilmu pengetahuan dan akhirnya pendidikan Islam tidak mampu berkembang mengimbangi dinamika sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, nampak jelas bahwa pendidikan yang diperlukan umat Islam saat ini adalah pendidikan yang lebih demokratis, yaitu pendidikan yang mengutamakan kebebasan manusia untuk mengembangkan segala kreatifitasnya, berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁰⁾ dan selalu menyediakan ruang perubahan secara dinamis dan positif sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian pendidikan yang demokratis akan selalu membuka ruang dialog, kritik, aspirasi dan inisiasi demi terwujudnya masyarakat demokratis.

Masyarakat demokratis adalah masyarakat yang menyediakan peluang yang sama bagi anggota masyarakat untuk berperan aktif dan selalu mengadakan penyesuaian yang luwes dalam institusi-institusinya melalui interaksi bermacam-macam bentuk kehidupan. Masyarakat semacam ini

¹⁹⁾Abdul Munir Mulhan., *Op. Cit.*, hal. 2.

²⁰⁾Dalam hal ini, Kuntowijoyo memberi kritikan pada konsep kebebasan ala Barat yang mempunyai logika filsafat bahwa kemajuan dapat dicapai jika membebaskan diri dari alam pikiran agama, dan karena logika filsafatnya mengesampingkan referensi transendentalnya akhirnya merekapun kehilangan petunjuk. Dapat dilihat misalnya Marxisme yang terpuruk dalam belenggu determinisme, manusia tidak dapat merdeka karena kesadarannya, keberadaan sosialnya, dan bahkan keberadaan eksistensinya ditentukan oleh posisi ekonomi dan cara produksinya. Lihat, Kuntowijoyo, dalam bukunya, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung:Mizan, 1991), hal. 164-165.

tentulah mempunyai sistem pendidikan tertentu yang memungkinkan individu untuk memilih sendiri perannya dalam hubungan dan kontrol sosial; dan juga memberi individu “*habits of mind*” atau cara berpikir untuk melakukan perubahan-perubahan sosial yang aman tanpa menimbulkan kekacauan.”²¹⁾

Menguatkan pendapat tersebut, al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal. Karena di dalamnya mengandung proses demokratisasi, pembebasan, dialogis dan memberikan peluang yang besar terhadap penggunaan akal, dan besarnya perhatian terhadap arah dan kecenderungan potensi bawaan manusia.²²⁾

Hal inilah yang melatarbelakangi pembahasan dalam skripsi ini. Dengan prinsip dasar bahwa Islam adalah agama universal (*rahmatan lil'alam*) yang keberadaannya untuk kesejahteraan manusia, sesungguhnya secara substansial mengandung konsep-konsep demokrasi yang bisa dijadikan sebagai paradigma dasar untuk membangun sebuah pendidikan ideal bagi pembangunan sumber daya manusia seutuhnya.

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas maka formulasi masalah dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep demokrasi pendidikan dalam perspektif Islam?

²¹⁾ Sidney Hook: *Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 206.

²²⁾ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, edisi terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, 1970), hal. 20.

2. Bagaimana implikasi prinsip-prinsip demokrasi pendidikan dalam pendidikan Islam?

D. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul dalam skripsi ini adalah karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan wahana sumber daya terpenting dalam segala aspek kehidupan. Keberhasilan suatu masyarakat maupun bangsa sangat ditentukan oleh investasi dan kemampuannya mengelola bidang pendidikan ini. Pendidikan berperan besar dalam usaha membentuk pribadi yang sempurna disamping mempersiapkan manusia masa depan yang ideal. Mengingat perkembangan zaman merupakan proses yang terus-menerus berubah, maka pendidikan dituntut pula untuk berkembang dinamis dalam mewujudkan manusia kritis dan kreatif yang mampu mandiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu dirumuskan dan diterapkan konsep pendidikan demokratis yang selalu membuka ruang kebebasan dan perubahan yang positif dan dinamis di berbagai lembaga pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan di atas.
3. Secara organik, Islam merupakan landasan bagi terselenggarakannya pendidikan Islam bagi umatnya. Islam bersifat universal yang di dalamnya telah tersaji prinsip-prinsip dan aturan-aturan berbagai masalah bidang kehidupan untuk kesejahteraan manusia. Dengan demikian dalam hal ini umat Islam dituntut untuk menggali secara kritis prinsip-prinsip tersebut

dan dapat mengaktualisasikannya dalam sistem pendidikan Islam yang demokratis sehingga tetap relevan dengan tuntutan zaman.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan konsep demokrasi pendidikan dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui implikasi prinsip-prinsip demokrasi pendidikan dalam pendidikan Islam.

b. Kegunaan Penelitian

1. Dari segi teoritik diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan tentang kependidikan Islam yang sebenarnya mempunyai paradigma demokrasi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Dari segi praksis diharapkan dapat mengembangkan pemikiran yang berguna bagi pengelola pendidikan atau pendidik yang bergelut dalam dunia pendidikan tentang pentingnya demokrasi pendidikan dan mengaktualisasikannya dalam proses pendidikan Islam
3. Dari segi kepastakaan diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan sifat penelitiannya penulis menyusun skripsi ini berdasarkan riset pustaka yang secara garis besar menggunakan metode analitik-rasionalistik. Langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan cara memilih dan mengkaji secara kritis bahan-bahan bacaan dari literatur Islam dan referensi yang relevan dengan masalah pendidikan Islam untuk memperoleh data-data yang secara substansial sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan.

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) maka data yang dikumpulkan melalui langkah di atas dianalisis dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif Analitis, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.
2. Metode Induktif, yaitu analisa data berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.²³⁾ Atau analisa yang dilakukan dengan cara berpikir dari hal-hal yang khusus kemudian dibuat sebuah generalisasi.
3. Metode Deduktif, yaitu analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian kita gunakan untuk mengkaji hal-hal yang khusus.²⁴⁾

²³⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 42.

²⁴⁾ Anton Becker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1996), hal.10

4. Metode Analisa Konsep, yaitu suatu analisa mengenai istilah-istilah yang mewakili gagasan atau konsep dengan menggunakan tata pikir historika-filosofis dan tinjauan definisi.²⁵⁾
5. Metode komparatif, yaitu cara berpikir dengan membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, group atau negara terhadap kasus, orang, peristiwa atau ide-ide.²⁶⁾

G. Tinjauan Pustaka

Demokrasi pendidikan sebagai sebuah konsep pendidikan yang mengharagai pembawaan, persamaan dan kebebasan peserta didik dalam upaya mengembangkan segala potensi yang dimilikinya ke arah pribadi yang berwawasan demokratis, merupakan konsep yang sering disuarakan oleh banyak pemerhati pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap nasib pendidikan selama ini. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa sistem pendidikan nasional terutama pendidikan Islam dinilai telah mengalami stagnasi dan semakin kehilangan relevansinya dengan tuntutan perkembangan sosial yang begitu cepat terjadi di luar sektor pendidikan.

Berangkat dari kenyataan tersebut muncul berbagai pemikiran alternatif tentang konsep pendidikan yang mencoba memberikan telaah kritis dan juga inisiatif untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada. Salah satu wacana yang berkembang selama ini adalah gagasan tentang perlunya

²⁵⁾ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 90.

²⁶⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Melon Putra, 1995), hal 209.

demokratisasi di sektor pendidikan. Gagasan tentang demokrasi pendidikan ini muncul sejak adanya anggapan bahwa lembaga pendidikan selama ini kurang dapat diharapkan lagi menjadi wahana untuk menciptakan manusia-manusia yang kritis, kreatif dan mandiri dalam menghadapi tantangan modernitas yang semakin berat.

Beberapa literatur yang terkait dengan gagasan demokrasi pendidikan tersebut antara lain buku yang ditulis oleh DR. Zamroni M.A. yang berjudul "*Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*". Buku ini pada intinya memberikan gambaran bagaimana sesungguhnya peran pendidikan dalam menciptakan kultur demokrasi di masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai demokrasi di sekolah dan juga bagaimana pendidikan dijadikan sebagai instrumen politik kekuasaan negara. Buku ini juga menegaskan tentang adanya tuntutan pada lembaga pendidikan agar dapat diharapkan menjadi instrumen untuk mengembangkan kesadaran, sikap serta watak demokratis bagi siswanya. Oleh karena itu untuk mengembangkan kultur demokrasi di masyarakat maka yang pertama harus mengubah orientasi pendidikan yang ditekankan pada kemandirian, kebebasan dan tanggungjawab.²⁷⁾

Hal senada juga dibahas oleh H. M. Chabib Thoaha dalam tulisannya yang berjudul "*Demokratisasi Dalam Pendidikan Islam*". Dalam tulisannya dia mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah: *Pertama*, suatu proses kreatif. Artinya pemberdayaan sifat dan potensi insani pada hakikatnya adalah

²⁷⁾ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), hal. xv.

proses kreatif pengembangan “self” peserta didik. *Kedua*, pendidikan merupakan proses membangun prinsip percaya pada diri sendiri. *Ketiga*, adanya kebebasan untuk memilih dan ke empat adalah berwawasan nilai. Dalam tulisan ini dapat diambil kongklusi bahwa dalam pendidikan Islam, dasar pengembangan dan wacana penyadaran masyarakat akan nilai-nilai demokrasi, setidaknya tercermin dalam tiga pilar, yaitu hakikat dan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip, dan metodologinya.²⁸⁾

Demikian juga Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*” menegaskan pentingnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan dengan mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal karena di dalamnya mengandung proses demokratisasi, pembebasan, dialogis dan memberikan peluang yang besar terhadap penggunaan akal dan besarnya perhatian terhadap arah dan kecenderungan potensi bawaan manusia.

Sementara sidney Hook dalam Buku yang berjudul “*Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*” mengatakan bahwa Masyarakat demokratis adalah masyarakat yang selalu memberikan peluang bagi anggotanya untuk bebas berperan aktif dalam setiap penentuan kebijakan institusionalnya dimana masyarakat seperti ini tidak akan terwujud apabila tidak mempunyai sebuah sistem pendidikan demokratis yang memberi

²⁸⁾ Chabib Thoha, *Demokratisasi Dalam Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM dan Abdul Mukti, (ed.) *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar, 2000), hal. 56.

peluang berpikir “habits of mind” untuk melakukan perubahan-perubahan yang diinginkan sesuai dengan cita-cita masyarakat tersebut.²⁹⁾

Menurut penulis masih banyak literatur yang membahas masalah demokrasi dalam pendidikan atau literatur lain yang menurut penulis sesuai dengan semangat nilai-nilai demokrasi pendidikan seperti; Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1997), Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1994), Manshur Fakih, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Books, INSIST dan PACT, 2001), Mangunwijaya, *Mendidik Manusia Merdeka*, (Dian Interfidie & Pustaka Pelajar, 1994) dan masih banyak buku-buku lain yang penulis nilai relevan untuk dijadikan bahan pustaka dalam skripsi ini.

Berangkat dari telaah yang dilakukan oleh penulis pada beberapa buku di atas dan banyak buku lainnya, sepengetahuan penulis belum ada buku yang secara utuh membahas tentang konsep demokrasi pendidikan dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis menfokuskan pada pembahasan tentang konsep demokrasi pendidikan sebagai tawaran konsep pendidikan alternatif yang berangkat dari eksplorasi terhadap beberapa persoalan sistemik yang dialami pendidikan Islam selama ini.

Dalam skripsi ini juga dapat dilihat bagaimana prinsip-prinsip demokrasi pendidikan dalam upaya demokratisasi pendidikan Islam baik pada

²⁹⁾ Sidney Hook, *Op.Cit.*, hal. 206.

wilayah internal maupun eksternal. Di sinilah sisi perbedaan skripsi ini dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

H. Landasan Teori

Secara organik, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari agama Islam sebagai landasan dasar terselenggarakannya pendidikan Islam itu sendiri. Islam bersifat universal yang di dalamnya telah tersaji prinsip-prinsip dan aturan-aturan berbagai masalah bidang kehidupan termasuk pada wilayah pendidikan. Dengan demikian umat Islam dituntut untuk mampu menggali prinsip-prinsip ajaran Islam tersebut untuk dijadikan sebagai kerangka atau landasan teori dalam menyelenggarakan pendidikan Islam.

Berangkat dari pandangan ini, konsep demokrasi pendidikan dalam Islam juga tidak lepas dari landasan teori yang digali dari pemahaman pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Seperti prinsip persamaan (*musawah*), kebebasan (*hurriyah*), keadilan (*al-'adalah*), musyawarah (*syura*), dan prinsip-prinsip lain yang relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini.³⁰⁾

Landasan teori yang digunakan oleh penulis juga berangkat dari konsep demokrasi pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang memberi peluang sebesar-besarnya kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan dirinya dengan segala totalitas potensi yang dimilikinya.

³⁰⁾ Prinsip-prinsip ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat *al-Maidah* ayat 8, *al-Hujurat* ayat 13, *as-Syura* ayat 38 dan surat *Ali-Imran* ayat 79.

Mengacu ' pada pendapat Abdul Munir Mul Khan, demokrasi pendidikan dikatakan sebagai operasionalisasi pendidikan yang menghargai pembawaan, persamaan dan kebebasan peserta didik dalam upaya mengembangkan diri secara optimal ke arah pembentukan pribadi yang utuh.³¹⁾

Sedangkan menurut Y.B. Mangunwijaya, keberadaan peserta didik seperti di atas memerlukan adanya lembaga atau penyelenggara lembaga pendidikan yang mau memahami jati diri peserta didik, kebutuhan obyektif dan realitas sosial yang dihadapi.³²⁾ Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan tidak hanya merupakan sarana pembangunan individu peserta didik tapi juga dapat menjadi sarana transformasi sosial.

Berangkat dari pendapat di atas, bagi penulis, pendidikan yang diidealkan adalah pendidikan yang anti terhadap model-model pendidikan "gaya bank" yang menempatkan manusia sebagai benda mati yang dapat diatur dan dicetak secara seragam sesuai dengan keinginan sang guru. Oleh karena itu demokrasi pendidikan juga menentang keras terhadap gaya pendidikan indoktrinatif, pencekokan, pendiktean yang mengandung penindasan terhadap kebebasan manusia karena kebebasan merupakan fitrah ontologis manusia yang dihargai dan diarahkan secara positif.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan demokratis harus menjadikan peserta didik agar percaya pada diri sendiri

³¹⁾ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1993). Hal.183.

³²⁾ Mangunwijaya, *Mendidik Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Dian Interfidie &Pustaka Pelajar, 1993), hal. 271.

dengan kemampuan yang dimilikinya. Para guru hendaknya memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berpikir tanpa terpaku kepada pendapat orang lain dan ini dilakukan agar mereka bisa menentukan kehidupan masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya.³³⁾

Kebebasan peserta didik untuk berpikir, bersikap dan bertindak akan terwujud manakala pola hubungan antara pendidik dengan peserta didik setara dan sejajar dan menafikan hubungan yang bersifat atas bawah (*top down*). Pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subyek yang mengadakan refleksi dan aksi bersama pada obyek realitas secara terus-menerus.

Dalam teori lain, yang dikatakan oleh Paulo Freire, bahwa sebagai sebuah praksis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan obyektif dari penindasan yang mencekik mereka. Baginya fitrah manusia adalah menjadi subyek, bukan penderita atau obyek. Sehingga pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup bersifat obyektif atau subyektif, tetapi harus kedua-duanya.

Kebutuhan obyektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk menggali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi yang terjadi senyatanya, yang obyektif. Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam

³³⁾ Muhammad al-Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsudin Asyraf dkk, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996), hal.57.

hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya.

Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis, yaitu: pengajar, peserta didik dan realitas dunia. Yang pertama dan kedua adalah subyek sadar (*kognitive*), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).³³⁾

Berangkat dari landasan teori yang penulis jelaskan di atas, maka skripsi ini berusaha menggunakannya sebagai pisau analisa untuk mengkaji berbagai persoalan sistemik yang dialami oleh pendidikan Islam baik secara metodologis maupun konseptual sekaligus sebagai kerangka pemikiran dalam memberi tawaran solusi untuk mewujudkan pendidikan Islam yang demokratis.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini menurut sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang melandasi bab berikutnya. Pada bagian ini terdiri dari penegasan judul dan penjelasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Pengertian Dasar Pendidikan Islam

³³⁾ Manshur Faqih, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*. (Yogyakarta: read Books, INSIST dan PACT, 2001), hal.40.

Bab ini membahas tentang hakikat pendidikan Islam yang berisi tentang pengertian dasar pendidikan Islam ditinjau secara etimologi dan terminologi serta pendidikan Islam ditinjau secara filosofis, dasar dan tujuan pendidikan Islam, pendidikan dan problematikanya. Pembahasan ini sengaja diketengahkan dalam bab ini dengan tujuan untuk mengetahui terlebih dahulu realitas atau kondisi (obyek) pendidikan Islam baik pada wilayah konseptual maupun metodologis dan berusaha mengungkap beberapa masalah yang dihadapi pendidikan Islam yang menjadi latar belakang adanya tuntutan demokratisasi pendidikan Islam.

Bab III. Konsep Demokrasi Pendidikan

Pada bab ini akan dibahas tentang hubungan Islam dan demokrasi, pengertian demokrasi pendidikan, prinsip-prinsip dalam pendidikan, kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan, materi dan metode dalam pendidikan dimana seluruh pembahasan dalam bab ini tentunya didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi pendidikan. Pembahasan ini pada intinya memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan konsep demokrasi pendidikan dan sekaligus sebagai tawaran konsep alternatif untuk dijadikan dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab IV. Demokratisasi dalam pendidikan Islam

Dalam bab ini akan dibahas mengenai rekonstruksi pendidikan Islam sebagai upaya membangun pendidikan Islam yang membebaskan, Pendidikan Islam dan transformasi sosial dan pendidikan Islam di tengah pluralitas masyarakat. Dalam bab ini dapat dilihat bagaimana implikasi prinsip-prinsip

demokrasi pendidikan dalam upaya demokratisasi pendidikan Islam berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi baik secara internal maupun eksternal yang telah diungkap dalam bab sebelumnya serta memberi tawaran solusi demi terwujudnya pendidikan Islam yang demokratis.

Bab V. Penutup

Bagian ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran surat serta daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam dengan bab dan sub bab yang tersaji, akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan wahana sumber daya terpenting dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan sebuah masyarakat maupun bangsa sangat ditentukan oleh investasi dan kemampuannya mengelola bidang pendidikan ini. Pendidikan berperan besar dalam usaha membentuk pribadi yang sempurna di samping mempersiapkan manusia masa depan yang ideal. Mengingat perkembangan zaman merupakan proses yang terus-menerus berubah, maka pendidikan dituntut pula untuk berkembang secara dinamis. Oleh karena itu perlu dirumuskan dan diterapkan konsep demokrasi pendidikan yang selalu membuka ruang kebebasan dan perubahan yang positif dan dimanis di berbagai lembaga pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan di atas.
2. Pendidikan Islam sebenarnya sangat potensial untuk menjadi pendidikan yang ideal karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, keterbukaan, egalitarian, kritis dan dialogis. Akan tetapi sayangnya nilai-nilai tersebut kurang termanifestasikan di lapangan. Pendidikan Islam selama ini masih mengalami beberapa krisis antara lain: *pertama*, secara metodologis, pendidikan Islam masih cenderung menggunakan metode doktriner-indoktriner sehingga kurang memberi

kebebasan kepada pengembangan kreatifitas peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh adanya "kecendrungan ideologis" yang disebut oleh Munir Mulkan dengan istilah "pseudo Ilmiah". *Kedua*, secara konseptual, dalam pendidikan Islam masih terjadi dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum atau sekuler sehingga pendidikan Islam mengalami ketertinggalan dalam pengembangan sains dan teknologi. *Ketiga*, sistem pendidikan yang bersifat sentralistik-birokratis juga sangat menghambat gerak kemajuan dan pengembangan pendidikan Islam dalam mengelola sistem pendidikannya secara otonom. Kenyataan ini mengakibatkan pendidikan Islam kurang mampu memenuhi tuntutan masyarakat secara aktual.

3. Berkaitan dengan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam memiliki fungsi yang strategis dalam proses transformasi sosial. Melalui pendidikan diharapkan lahir individu-individu terdidik yang mampu melawan penindasan serta membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial yang terjadi karena adanya transformasi sosial itu ditentukan oleh masyarakat yang terkait dengan individu yang terdidik. Pendidikan Islam secara konseptual memiliki prinsip-prinsip dasar demokratis yang bertujuan pada pembebasan manusia dari segala bentuk keterpurukan sehingga pendidikan bersifat transformatif pada realitas sosial yang timpang.
4. Pendidikan Islam juga sangat menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang seseorang yang menyangkut etnis, nilai, agama, sosial, budaya bahkan perbedaan kemampuan. Dengan demikian pendidikan Islam

mempunyai fungsi untuk menumbuhkan sikap pluralisme dan toleransi pada peserta didik di tengah pluralitas masyarakat.

B. Saran-saran

Berangkat dari beberapa krisis dalam pendidikan Islam di atas, maka perlu kiranya ada beberapa saran sebagai salah satu tawaran solusi terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi sebagai berikut:

1. Dalam dataran metodologis, pendidikan Islam yang selama ini masih dominan menggunakan pendekatan doktriner-indoktriner (yang identik dengan pendidikan gaya bank), hendaknya dirubah dengan pendekatan dialogis-partisipatoris sehingga memungkinkan adanya pengembangan nalar kritis peserta didik dalam proses pendidikan.
2. Krisis konseptual yang selama ini dialami oleh pendidikan Islam berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler sebenarnya tidak perlu terjadi karena Islam tidak mengenal adanya pembedaan dalam ilmu pengetahuan. Dikotomi tersebut hendaknya tidak dicairkan dengan cara Islamisasi karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan secara ontologis adalah obyek netral. Akan tetapi melalui pendekatan (holistik) pada semua ilmu pengetahuan di dalam sebuah sistem dan metodologi. Dengan demikian perdebatan tidak lagi pada masalah dari mana ilmu itu berasal, tapi bagaimana dan untuk apa ilmu pengetahuan digunakan. Islam akan selalu memberi landasan orientasi moral-etik pada setiap produk pemikiran, penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat membawa kemashlahatan manusia serta alam semesta.

3. Berkaitan dengan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mampu menciptakan manusia-manusia yang mempunyai kesalehan individual tapi juga juga kesalehan sosial dalam arti mempunyai kemampuan daya kritis terhadap realitas sosial yang timpang dan berusaha melepaskan jeratan-jeratan tradisi yang mematikan aktualisasi diri manusia menuju suasana masyarakat yang terbuka dan demokratis.
4. Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan Islam juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap dan perilaku toleran dan lapang dada terhadap berbagai perbedaan dalam berbagai hal sehingga peserta didik akan terhindar dari sikap eksklusivisme dan absolutisme.
5. Demi terwujudnya pendidikan Islam yang dinamis dan fleksibel, maka gagasan desentralisasi dan debirokratisasi menjadi sangat signifikan karena dengan begitu pendidikan Islam akan lebih leluasa untuk mengelola dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan tuntutan masyarakat secara aktual.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Hanya dengan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh kerendahan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik yang menyangkut teknik penulisannya ataupun teknik analisisnya. Oleh karena itu, saran, kritik dari pembaca yang budiman senantiasa penulis harapkan dan nanti-nantikan. Karena semua itu akan sangat bermanfaat bagi perbaikan skripsi ini khususnya dan akan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *At-Tarbiyah Islamiyah wa Falasifatuna*, (Mesir: AL-Babi al- Halabi, 1969)
- _____, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, 1970)
- Aly, Fahry dan Effendi, Bahtiar, *Jalan Baru Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1986)
- Amin, M. Mashur *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru pemikiran Islam*, (ad.), (Yogyakarta; LKSM, 1989)
- Anshori, Dadang, *Revolusi Pendidikan: Membongkar Mitos Belajar?* (Kompas, selasa, 11 Juli 2000)
- Arif, MS, Zainuddin, *ANDRAGOGI*, (Bandung: Penerbit Angkasa 1990)
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Melon Putra, 1995)
- Arkoun, Muhammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994)
- Ashraf, Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993)
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Bekker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996)
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Daradjat, Zakiah dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

- Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)
- Dhakiri, Muhammad Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Penerbit Pena, 2000)
- Echol M. John dan Syadili, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995)
- Effendy, Bahtiar, *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)
- Eistadi, S.N., *Reformulasi dan Transformasi Masyarakat*, Terj. Candra Johan (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-LkiS, terj. Oleh Hairus Salim dan Baehaqy, 1993)
- F.O 'Neil, William, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Ter. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gema Insani Perss, 1995)
- Fajar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta:Al-Amin Perss, 1997)
- Faqih, Manshur dkk., *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Books, INSIST dan PACT, 2001)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- _____, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia 1984)
- _____, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, dalam pengantar Penerbit Read, (Yogyakarta:Read & Pustaka Pelajar,1999)
- Ghazali, Abd. Rohim, *Inklusifitas Kebenaran Agama*, dalam Andito (ed.,) *Atas Nama Agama-agama*,(Bandung: Pustaka Agama, 1998)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Hook, Sidney: *Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1994)
- Huwaydi, Fahmi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)

- Jalaluddin dan Sa'id, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994)
- Jurgen Hubermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Ter. Hasan Basri (Jakarta: LP3S, 1990).
- Jurnal *Taswirul Afkar*, edisi no.11 (Jakarta: Lakpesdam dan TAF, 2000).
- Jurnal Ilmu Syari'ah, *Asy-Syir'ah*, Vol. 36, No. I, (Yogyakarta: Fak.Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002)
- Khan, Ahmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa dan Penerbit Wacana, 2002)
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik umat Islam*, (Bandung: Mizan, Cet. II, 1997)
- _____, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung:Mizan, 1991)
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cet.II, 1988)
- _____, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, Cet., I, 1986)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, Cet. IV, 2000)
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Perss, 1997)
- Mangunwijaya, YB., *Mendidik Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Dian Interfidie & Pustaka Pelajar, 1993)
- Marimba Akhmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, 1989)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Non-dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Muhaimin dan Mujib, Abd., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, (Bandung: Penerbit Triganda Karya Bandung, 1993)
- Muhaimin dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya, Karya Aditama, Cet., I, 1994)

- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM dengan Pustaka Pelajar Bandung, 2003).
- Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1993)
- _____, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Munawwir, Imam, *Memahami Prinsip-prinsip dalam Al-Islam*, (Surabaya: bina ilmu, 1998)
- Musa, M. Yusuf, *Al-Qur'an dan Filsafat; Penuntun Mempelajari Filsafat Islam*, Terj. M. Tholib, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- Nusa Putra, *Pemikiran Sudjatmiko tentang kebebasan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dengan Yayasan Sudjatmiko, 1994)
- Rahman, Fazlur, *ISLAM*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)
- _____, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996)
- Rahmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, (Bandung: Penerbit Mizan bekerjasama dengan anteve, 1999)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, Cet. IX, 1999)
- Suaedi dkk., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (ed.), (Yogyakarta: Dian dan Interfidei, 1994)
- Syarif, Ahmad Hamid, *Pengembangan kurikulum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1996)
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Oleh H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Usa, Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1997)

Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991)

Yusuf, M. Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat: Penuntun Mempelajari Filsafat Islam*,
Terj. M. Thholib (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)

Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society*,
(Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001)

Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)





DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : 513056 Yogyakarta; e-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ali Sahlan
Nomor Induk : 98413890
Jurusan : PAI-3
Semester ke- : X (Sepuluh)
Tahun Akademik : 2002 / 2003

Telah mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 27 Mei 2002

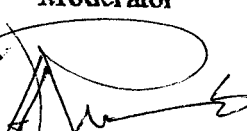
Judul Skripsi :

DEMOKRASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Telaah Kritis Terhadap Sistem Pendidikan Islam)

Selanjutnya, kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 27 Mei 2003

Moderator


Drs. Kadino, M.Ag.
NIP. 150268798

